|  |
| --- |
| **PENGEMBANGAN MODEL PSIKO-EDUKASI *COGNITIVE STAGE-EXPERIENTIAL* UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN** **MULTI-KULTURAL SISWA SMA:** **Strategi Pembangunan Karakter Pelajar Indonesia** |
|  |
| **E:\Workspace\Skema\Template\user.png****Peneliti** | E:\Workspace\Skema\Template\paper.png**Ringkasan Eksekutif** |
| **NAMA PENELITI 1**Dra.Ella Faridati Zen,M.PdJurusan Bimbingan dan KonselingFakultas Ilmu PendidikanUniversitas Negeri Malangalamat email:ellafaridatizen@gmail.com**NAMA PENELITI 2**Dr. Adi Atmoko,M.SiJurusan Bimbingan dan KonselingFakultas Ilmu PendidikanUniversitas Negeri MalangAlamatemail: adias\_65@yahoo.co.id | Indonesia merupakan Negara multikultural, sehingga kesadaran multicultural sebagai bagian dari karakter bangsa, perlu diupayakan melalui di sekolah. Kesadaran multicultural menjadi perekat dan mewujudkan keharmonisan dalam kehidupan multicultural. Penelitian mengembangkan model psikoedukasi *cognitive stage-experential* (CSE), untuk meningkatkan kesadaran multicultural siswa SMA. Model CSE membantu siswa meningkatkan kesadaran multicultural secara bertahap, dari tahap *dualism* ke *multiciplity*, *multiciplity* ke *relativism* dan *relativism* ke *commitment*. Upaya peningkatan pada setiap tahapnya, melalui siklus belajar experiential dari Colb, yaitu dari *concrete experience* (CE), *reflective observation* (RO) *abstract conceptualization* (AC) dan *active experimentation* (AE). Model dituangkan dalam bentuk panduan dilengkapi dengan multimedia virtual, sebagai alat stimulasi pada langkah *concrete experiential.* Berdasarkan hasil uji ahli, uji calon pengguna dan uji kelompok kecil, produk layak digunakan. Dari uji efektivitas melalui eksperimen, terbukti dapat meningkatkan kesadaran multicultural siswa SMA. Diseminasi produk ditujukan kepada konselor sebagai pengguna, dengan mencetak model dalam bentuk buku dan pelatihan kepada konselor.**Kata kunci**: model *cognitive stage-experential*, kesadaran multikultural |
| **E:\Workspace\Skema\Template\book.png****Latar Belakang** | **HKI dan Publikasi** |
| Keberagaman budaya saat ini menjadi fenomena penting dalam kehidupan, karena mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk di sekolah. Siswa yang berbeda latar budaya bertemu untuk saling berinteraksi dalam komunitas sekolah. Dalam kondisi tersebut, kesadaran multikultural sangat diperlukan sebagai perekat keharmonisan.Di lingkup sekolah, siswa cenderung bergaul dan berkelompok berdasar latar, kebiasaan dan kultur yang sama. Konstelasi dan kontak antar kelompok di sekolah, terkadang menimbulkan kecemburuan, persaingan yang tidak menguntungkan bagi komunitas sekolah yang harmonis, seperti perkelahian, tawuran. Salah satu penyebabnya adalah rendahnya kesadaran multikultural. Maka perlu diupayakan strategi psikoedukasi yang memungkinkan siswa mendapatkan bantuan konselor untuk meningkatkan kesadaran multikultural. Alternative model yang ditawarkan yaitu model psikoedukasi *cognitive stage-experiential (CSE)*.Model CSE dikembangkan mengacu teori *cognitive stage development* (Perry, 1999) dan teori *experiential learning* dari Kolb (1984). Dengan memadukan kedua teori itu, maka dikembangkan model psikoedukasi *cognitivestage-experiential* untuk membantu peningkatan kesadaran multikultural siswa SMA. | 1. Zen, Ella Faridati dan Atmoko, Adi, 2015. Bimbingan dan Konseling untuk Multikultural di Sekolah. Malang: Penerbit Elang. ISBN: 978-979-3103-63-1
2. Zen, Ella Faridati dan Atmoko, Adi, 2014. “Pengembangan Psikoedukasi Cognitive Stage Experiential untuk meningkatkan Kesadaran Multikultural Siswa ”. Prosiding Seminar Nasional Arah Baru Pendidikan dan Profesionalisasi Buru BK/ Konselor. Bimbingan dan Konseling UM: ISBN 978-602-70387-1-4, (hal. 15 – 24).
3. Zen, Ella Faridati dan Atmoko, Adi, 2014. “Pengembangan Psikoedukasi Cognitive Stage Experiential untuk meningkatkan Kesadaran Multikultural Siswa SMA”. Prosiding 1st National Research Symposium Universitas Negeri Malang: ISBN 9789794957516 (hal 888-912).
4. Zen, Ella Faridati dan Atmoko, Adi, 2015. C*ognitive stage-experiential,*  model alternatif untuk tingkatkan kesadaran multikultural. Proceeding Scientific Forum-Kaculty of Education Departement of Science Education (FIP-JIP) and The International Seminar. Universitas Negeri Gorontalo: ISSN772460-756001 (Buku 3, hal 177- 187).
 |
| **E:\Workspace\Skema\Template\book.png****Metode** | **E:\Workspace\Skema\Template\book.png****Hasil dan Manfaat** |
| Penelitian menggunakan desain pengembangan perangkat lunak bidang kependidikan yang telah dikemukakan oleh Borg & Gall (1983), Dick & Carey (1987) dan Gustavson (1981). Produk model psikoedukasi *cognitive-stage-experiential* yang dihasilkan berwujud Buku Panduan Model *Cognitive Stage-Experiential* dan multimedia virtual*.* Langkah pengembangan meliputi: (1) studi pustaka untuk memahami konsep-konsep yang digunakan sebagai dasar dalam mengembangkan model *CSE*. (2) *need assessment* untuk mengetahui kebutuhan belajar siswa dalam meningkatkan kesadaran multicultural; (3) menyusun prototype awal model CSE. Prototype; (4) uji coba untuk melihat keberterimaan atau kelayakan produk sebagai model dalam layanan psikoedukasi untuk meningkatkan kesadaran multicultural. Desain uji coba meliputi uji ahli dan uji calon pengguna, kepada konselor di 6 SMA di 6 kota di wilayah Jawa Timur. Hasil ujicoba digunakan sebagai dasar untuk menyempurnakan prototype model CSE. Produk yang telah dinyatakan layak dan direvisi selanjutnya diuji melalui eksperimen untuk melihat efektifitas produk dalam meningkatkan kesadaran multikultural. Eksperimen menggunakan desain *equivalent time series.* Instrumen penelitian menggunakan skala kesadaran multicultural. Data dianalisis dengan uji t, untuk melihat perbedaan skor pretes dan post tes.  | Produk yang dikembangkan yaitu Model *Cognitif Stage Experiential* untuk meningkatkan kesadaran multikultural, digambarkan sebagai berikut.Produk diwujudkan dalam bentuk (1) buku panduan dan (2) multimedia virtual. P**oduk pertama,** panduan merupakan petunjuk praktis bagi konselor dalam melaksanakan psikoedukasi dengan model *cognitive stage experiential.* Panduan terdiri dari empat bab yaitu bab pendahuluan berisi rasional, konsep kesadaran multikultural, *cognitive stage experiential,* tujuan layanan, dan sasaran pengguna. Bab 2 berupa petunjuk umum dan khusus bagi konselor, bab 3 mendeskripsikan prosedur layanan psikodedukasi, dan bab 4 berisi evaluasi kegiatan. **Produk kedua** berupa multimedia virtual menayangkan klip video tentang berbagai situasi hubungan masyarakat multikultural sebagai stimulasi pada langkah  *concret experiential* di setiap *cognitive stage-*nya. Sebagai stimulus pengalaman siswa, media virtual sengaja dibuat dengan memperhatikan aspek kemenarikan, kejelasan tayangan, relevansi antara peristiwa pengalaman dengan tujuan setiap tahap. Diharapkan, media tersebut dapat menjadi sumber inspirasi bagi siswa untuk memahami multikultural secara nyata, dan selanjutnya mereka mampu merefleksikan terhadap kehidupan pribadinya bersama sesama siswa. Agar proses tersebut dapat berjalan efektif, maka model dilengkapi dengan lembar kerja dan bahan-bahan reflektif. Dalam upaya meningkatkan kesadaran multicultural, model CSE, melalui 3 tahapan. Tahap pertama dari *dualism* ke *multiciplity*, tahap kedua dari *multiciplity* ke *relativisme* dan tahap ketiga dari *relativism* ke *commitment*. Upaya peningkatan di setiap tahapnya menggunakan siklus *experiential learning.* Langkah pertama siswa diajak mengamati pengalaman nyata (*concrete experience*) melalui tayangan multimedia virtual dan pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya pengalaman tersebut direfleksi (*reflective observation.)* Langkah berikutnya yaitu *abstract conceptualization,*  siswa merumuskan konsep-konsep sederhana berkaitan dengan kesadaran multicultural yang telah dipelajari dari pengalamannya. Langkah terakhir yaitu *active experimentation,* siswa berlatih untuk menguasai perilaku yang telah dipelajari untuk mencapai tingkat kesadaran multicultural di atasnya.Seiring dengan tahapan pelatihan peningkatan kesadaran multicultural tersebut yang dikelompokkan menjadi 3 tahap, maka multimedia yang dikembangkan juga terdiri dari tiga media. Media 1 untuk tahap I, media 2 untuk tahap II dan media 3 untuk tahap III. Buku Panduan beserta multimedia yang merupakan satu kesatuan dari model CSE untuk meningkatkan kesadaran multicultural, telah divalidasi melalui uji ahli yang terdiri dari ahli di bidang psikologi, ahli bimbingan konseling dan ahli media. Kemudia diujikan pada calon pengguna yakni konselor dan siswa. Penilaian ahli secara umum menunjukkan bahwa produk telah layak, namun perlu revisi dalam penajaman pesan tayangan, koherensi antar tayangan, dan tugas-tugas siswa. Ahli media lebih menyoroti tampilan cetak buku panduan. Penilaian calon pengguna lebih menilai kejelasan dan kemudahan panduan untuk diterapkan dalam membimbing siswa. Sedangkan siswa dalam uji kelompok kecil, lebih mengeluhkan pada tugas-tugas yang diberikan yang terlalu membingungkan. Atas dasar penilaian dan masukan semua subjek uji produk, maka dilakukan revisi atas multimedia virtual dan buku panduan. Dari hasil uji coba produk yang dilaksanakan pada tahun pertama dapat disimpulkan bahwa produk pengembangan berupa prototype model *cognitive stage experiential* untuk meningkatkan kesadaran multicultural siswa SMA telah layak digunakan. Selanjutnya produk tersebut siap untuk uji efektivitasnya.Hasil penelitian tahun kedua melalui eksperimen penggunaan model *cognitive stage experiential* (CSE) menunjukkan bahwa model tersebut efektif untuk meningkatkan kesadaran multicultural siswa SMA secara keseluruhan. Eksperimen untuk uji efektifitas dilaksanakan di 3 kota di wilayah Jawa Timur, yaitu Kota Malang, Pasuruan dan Bojonegoro, di mana ke tiga kota tersebut, masyarakatnya dikenal kental dengan kondisi multikultural. Analisis uji-t pada kesadaran multikultural secara keseluruhan menunjukkan nilai t hitung sebesar -3,462 dengan sig. = 0,001< 0,05, artinya ada perbedaan signifikan kesadaran multikultural antara sebelum dan sesudah pelatihan. Maka dapat dikatakan bahwa model psikoedukasi *cognitive stage experiential* efektif untuk meningkatkan kesadaran multikultural siswa SMA. Akan tetapi, ketika dianalisis pada setiap tahapnya menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan kesadaran multikultural dari tahap *dualism* ke *multiciplity* dan dari *multiciplicity* ke *relativism.* Siswa tidak mengalami peningkatan kesadaran multikultural pada tahap *relativism* ke tahap *commitment*. Model CSE telah terbukti efektif untuk meningkatkan kesadaran multicultural siswa SMA. Maka model ini dapat dimanfaatkan oleh konselor SMA dalam meningkatkan kesadaran multicultural siswa. Model ini kemungkinan besar dapat pula digunakan oleh konselor SMK atau MA, mengingat karakteristik perkembangan para siswa di 2 sekolah tersebut relative sama. Jika model ini benar-benar dapat diaplikasikan di sekolah, maka dapat diharapkan kondisi kehidupan yang harmonis pada remaja sebagai indikator kesadaran multicultural pada level tertinggi dapat diwujudkan. Sehingga kasus-kasus yang menggambarkanya ketidak harmonisan seperti tawuran remaja dapat diminimalkan.  |